

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai penghentian prematur atas prosedur audit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti time pressure, resiko audit, materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut telah banyak memberikan masukan serta kontribusi tambahan baik bagi auditor maupun Kantor Akuntan Publik untuk mendeteksi dan mengevaluasi kebijakan agar tidak terjadi penghentian prematur atas prosedur audit.

Berikut Tabel 2.1 menunjukkan hasil – hasil penelitian terdahulu mengenai penghentian prematur atas prosedur audit.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil
Wahyudi,dkk. (2011)	Praktik penghentian atas prosedur audit	Materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sedangkan time pressure, resiko audit, prosedur review dan kontrol kualitas, komitmen profesional tidak berpengaruh.

Bersambung pada halaman berikutnya

Tabel 2.1 (Lanjutan)

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil
Pardede (2012)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Time pressure, resiko audit, kompetensi auditor, auditee pressure tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit sedangkan prosedur review dan kontrol kualitas berpengaruh. 2. Time pressure, resiko audit, kompetensi auditor, auditee pressure, prosedur review dan kontrol kualitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
Weningtyas (2006)	Penghentian prematur atas prosedur audit	Time pressure, resiko audit, materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
Ariani dan Lautania (2008)	Persepsi auditor terhadap penghentian prematur atas prosedur audit yang dikaitkan dengan time budget pressure	Prosedur yang paling sering ditinggalkan dalam kondisi time pressure adalah pemahaman bisnis klien.
Liantih (2010)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Resiko audit, materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas oleh KAP, locus of control eksternal, serta turnover berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Tabel 2.1 (Lanjutan)

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil
		<p>2. Time pressure dan self esteem in relation to ambition tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.</p> <p>3. Resiko audit, materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas oleh KAP, locus of control eksternal, Time pressure dan self esteem in relation to ambition serta turnover berpengaruh secara simultan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.</p>
Indarto (2011)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit	time pressure dan resiko audit berpengaruh positif. Sebaliknya review procedure dan quality control oleh Kantor Akuntan Publik, komitmen pada organisasi auditor, komitmen profesional auditor, prosedur dan kesadaran etis, pengalaman dalam mengaudit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Pengauditan

Menurut Jusup (2001:11) pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Sedangkan audit menurut Elder (2011;4) adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pengauditan adalah suatu proses sistematis dan kritis yang dilakukan oleh pihak yang independen untuk mendapatkan, mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai informasi dengan tujuan untuk menetapkan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyampaikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.2 Standar Audit

Standar audit berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan audit serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai. Standar audit merupakan pedoman

bagi auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Standar ini meliputi pertimbangan kualitas professional auditor, seperti keahlian dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bahan bukti. Standar audit terdiri dari sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan (IAI,2001:150.1).

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dalam dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik – baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat,saat,dan lingkup pengujian yang kana dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

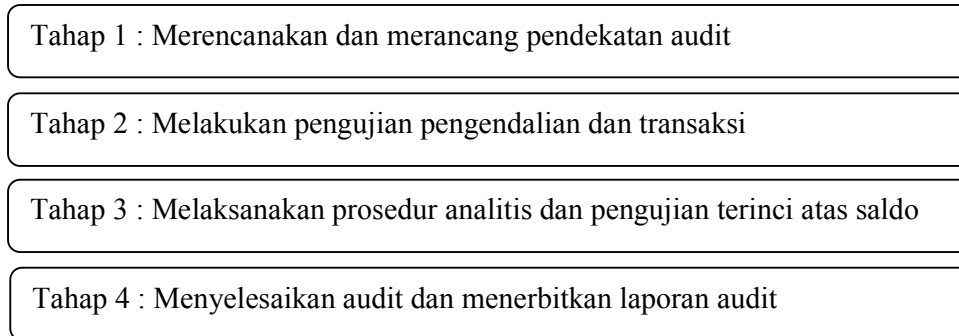
3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai kecuali dinyatakan lain laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

2.2.3 Proses Audit

Proses Audit yang independen didasarkan pada kerangka norma, konsep, prosedur, dan praktek pelaporan. Proses yang metodis dan berdisiplin ketat ini sangat mengandalkan bukti pendukung, analisis, konvensi, dan pertimbangan professional berdasarkan informasi yang memadai (holmes,dkk.,1996;3).

Berikut adalah tahap proses audit menurut Jusuf (1997;132)



Gambar 2.1
Tahap Proses Audit

Perencanaan dan perancangan pendekatan audit dapat dipisahkan menjadi 2 bagian yakni mendapatkan pengetahuan atas bidang usaha klien serta memahami struktur pengendalian intern klien dan menetapkan risiko pengendalian. Hal ini dilakukan agar auditor dapat auditor dapat merencanakan pengumpulan bahan bukti yang mencukupi. Setelah auditor memahami struktur pengendalian intern klien, dia akan mampu mengevaluasi seberapa efektif pengendalian tersebut untuk menemukan kekeliruan atau ketidakberesan (Jusuf,1997;133).

Penetapan risiko yang telah ditetapkan akan diperkecil sampai dengan titik pengendalian yang berhubungan dengan laporan keuangan untuk diperiksa keefektifan pengendalian tersebut melalui dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan. Tahap selanjutnya, auditor akan menetapkan kelayakan transaksi dan saldo secara keseluruhan serta menguji kekeliruan moneter dalam saldo-saldo laporan keuangan. Setelah auditor menyelesaikan semua prosedur audit, maka auditor akan menggabungkan seluruh informasi yang didapat untuk menarik kesimpulan.

2.2.4 Prosedur Audit

Prosedur Audit adalah tindakan yang dilakukan atau metode dan teknik yang digunakan oleh auditor untuk mendapatkan atau mengevaluasi bukti audit (Jusup,2001;136).

2.2.5 Jenis – Jenis Prosedur Audit

1. Prosedur Analitis : Terdiri dari kegiatan yang mempelajari dan membandingkan data yang memiliki hubungan. Dalam prosedur ini selain digunakan data financial, bisa juga digunakan data non-finansial. Prosedur analitis menghasilkan bukti analitis.
2. Menginspeksi : Meliputi kegiatan pemeriksaan secara teliti atau pemeriksaan secara mendalam atas dokumen catatan atau pemeriksaan fisik atas sumber-sumber berwujud. Menginspeksi sumber-sumber berwujud akan dapat member pengetahuan langsung kepada auditor mengenai keberadaan dan kondisi fisik. Dengan demikian, inspeksi juga merupakan cara untuk mengevaluasi bukti fisik.
3. Mengkonfirmasi : Adalah suatu bentuk pengajuan pertanyaan yang memungkinkan auditor untuk mendapatkan informasi langsung dari sumber independent dari luar perusahaan.
4. Mengajukan pertanyaan : Hal ini bisa dilakukan secara lisan ataupun tertulis. Pertanyaan bisa dilakukan kepada sumber intern pada perusahaan klien atau pada pihak luar. Pengajuan pertanyaan menghasilkan bukti lisan maupun bukti yang berbentuk pernyataan tertulis.

5. Menghitung : Penerapan prosedur menghitung yang paling umum dilakukan adalah melakukan perhitungan fisik atas barang-barang berwujud dimaksudkan untuk mengevaluasi bukti fisik dari jumlah yang ada di tangan dan menghitung dokumen bernomor tercetak untuk mengevaluasi bukti dokumen khususnya yang berkaitan dengan kelengkapan catatan akuntansi.
6. Menelusur : Yang biasa dilakukan adalah memilih dokumen yang di buat pada saat transaksi terjadi, menentukan bahwa dokumen pada transaksi tersebut telah dicatat dengan tepat dalam catatan akuntansi. Prosedur ini sangat penting untuk mendapatkan bukti tentang asersi kelengkapan, dan akan menjadi lebih efektif apabila klien menggunakan dokumen dengan nomor urut tercetak.
7. Mencocokkan ke Dokumen : Kegiatan yang dilakukan dalam prosedur ini adalah memilih ayat-ayat jurnal tertentu dalam catatan akuntansi, selanjutnya mendapatkan dan menginspeksi dokumen yang menjadi dasar pembuatan ayat jurnal tersebut untuk menentukan validitas dan ketelitian transaksi yang dicatat.
8. Mengamati : Meliputi tindakan melihat atau menyaksikan pelaksanaan sejumlah kegiatan atau proses. Dalam proses ini, auditor mendapatkan pengetahuan langsung mengenai aktivitas dalam bentuk bukti fisik.
9. Melakukan Ulang : Auditor melakukan ulang beberapa aspek dalam memproses transaksi tertentu, untuk memastikan bahwa proses yang telah dilakukan klien telah sesuai dengan prosedur dan kebijakan pengendalian yang telah ditetapkan.

10. Teknik Audit Berbantuan Komputer : Apabila catatan akuntansi klien diselenggarakan pada media elektronik, maka auditor harus menggunakan teknik audit berbantuan komputer untuk membantu dalam melakukan prosedur-prosedur yang telah diterangkan sebelumnya.

2.2.6 Penggolongan Prosedur Audit

1. Prosedur untuk mendapatkan pemahaman

Standar pekerjaan lapangan kedua mengharuskan auditor untuk mendapatkan pemahaman tentang struktur pengendalian intern pada perusahaan klien yang memadai untuk merencanakan audit.

2. Pengujian Pengendalian

Pengujian pengendalian dilakukan untuk mendapatkan bukti tentang keefektifan rancangan dan pengoperasian kebijakan dan prosedur struktur pengendalian intern.

3. Pengujian Substantif

- a. Prosedur Analitis

Prosedur analitis menyangkut penggunaan perbandingan-perbandingan untuk menilai kewajaran.

- b. Pengujian Detil Transaksi

Pengujian detil transaksi menyangkut pemeriksaan atas pendukung untuk setiap pendebitan dan pengkreditan yang diposting ke dalam suatu rekening.

c. Pengujian Detil Saldo-saldo

Pengujian detil saldo-saldo menyangkut pemeriksaan atas pendukung saldo akhir suatu rekening secara langsung.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Tekanan Anggaran Waktu

Penghentian prematur atas prosedur audit biasanya dilakukan auditor dalam melakukan pengauditan pada situasi dimana auditor dihadapi dengan tekanan untuk dapat menyelesaikan audit dalam waktu yang telah dianggarkan. Menurut Tielman dan Pamudji (2011) pada kenyataannya seringkali terjadi waktu yang dianggarkan untuk seorang auditor untuk menyelesaikan tugasnya sangat sedikit, tidak sebanding dengan tugas yang harus ditanganinya sehingga tekanan anggaran waktu yang semakin besar tersebut akan menghasilkan audit judgment yang kurang baik.

Penelitian-penelitian terdahulu banyak menyebutkan bahwa time budget pressure mengakibatkan auditor cenderung untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian Weningtyas,dkk. (2006) menunjukkan bahwa nilai rata-rata time pressure dari auditor yang menghentikan prosedur audit (7,5) > nilai rata-rata time pressure dari auditor yang tidak menghentikan prosedur audit (6,46). Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang menghentikan prematur menghadapi pressure waktu yang lebih besar saat pengerjaan audit. Maulina,dkk. (2010) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tekanan waktu terhadap penghentian prematur atas prosedur

audit, karena auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini mungkin mendapatkan waktu aktual yang tidak cukup dalam melaksanakan tugas, oleh sebab itu auditor melaksanakan tugasnya dengan tergesa-gesa sesuai kemampuannya atau hanya mengerjakan sebagian tugasnya.

Hasil dari penelitian-penelitian tersebut tidak sesuai dengan hasil dari penelitian oleh Qurrahman (2012) yang menyatakan bahwa time pressure tidak memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dikarenakan responden (auditor) sering menyediakan waktu cadangan dan menyediakan waktu lembur diluar jam kerja untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya dengan tidak melakukan penghentian prematur prosedur audit. Liantih (2010) menyatakan hal yang sama, bahwa time pressure tidak mempengaruhi terjadinya penghentian prematur prosedur audit.

Untuk mengetahui pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit, maka formulasi hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H1 : Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2.3.2 Resiko audit

Tanggung jawab auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan atas dasar bukti yang ia peroleh melalui pemeriksaan atas asersi-asersi yang berhubungan dengan setiap saldo rekening atau kelompok transaksi.

Tujuannya adalah untuk membatasi resiko audit pada tingkat saldo rekening sehingga pada waktu menyimpulkan hasil audit, resiko audit dalam menyatakan pendapat tentang laporan keuangan sebagai keseluruhan akan memiliki resiko pada tingkat yang rendah (Jusup,2001;217).

Menurut Weningtyas (2006) ketika auditor menginginkan resiko deteksi yang rendah berarti auditor ingin semua bahan bukti yang terkumpul dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Supaya bahan bukti tersebut dapat mendeteksi adanya salah saji yang material maka diperlukan jumlah bahan bukti yang lebih banyak dan jumlah prosedur yang lebih banyak pula. Dengan demikian ketika resiko audit rendah, auditor harus lebih banyak melakukan prosedur audit sehingga kemungkinan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit akan semakin rendah.

Penelitian-penelitian terdahulu seperti Liantih (2010) menyatakan bahwa resiko audit berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Indarto (2011) juga menunjukkan hasil penelitian yang sama bahwa penghentian prematur prosedur audit dipengaruhi oleh resiko audit.

Sedangkan Hasil penelitian Maristha (2009) menunjukkan bahwa resiko audit tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Pardede (2012) juga berpendapat bahwa resiko audit tidak mempengaruhi terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

Untuk mengetahui pengaruh resiko audit terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit, maka formulasi hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

H2 : Resiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2.3.3 Materialitas

Tanggung jawab auditor adalah menetapkan apakah suatu laporan keuangan salah saji dalam jumlah yang material. Apabila auditor berpendapat adanya salah saji yang material, ia harus memberitahukan hal itu pada klien, hingga koreksi dapat dilakukan. Jika klien menolak untuk mengoreksi laporan tersebut, pendapat dengan pengecualian atau pernyataan tidak wajar harus diberikan (Jusuf,1997;214).

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi dari auditor sendiri. Saat auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material sehingga tidak berpengaruh apapun pada opini audit. Pengabaian seperti inilah yang menimbulkan praktik penghentian prematur atas prosedur audit (Weningtyas;2006).

Penelitian terdahulu oleh wahyudi,dkk. (2011) membuktikan bahwa materialitas akan berpengaruh terhadap praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Sedangkan Qurrahman (2012) menyatakan bahwa materialitas tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menginvestigasi ulang pengaruh materialitas terhadap praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3 : Materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2.3.4 Prosedur Review dan Kontrol Kualitas

Review procedure merupakan proses memeriksa atau meninjau ulang hal atau pekerjaan untuk mengatasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya, padahal tugas yang disyaratkan tersebut gagal dilakukan. Prosedur ini berperan dalam memastikan bahwa bukti pendukung telah lengkap dan juga melibatkan pertimbangan ketika terdapat sugesti bahwa penghentian prematur atas prosedur audit telah terjadi. Fokus dari review procedure ini terutama pada permasalahan yang terkait pada pemberian opini, sedangkan quality kontrol lebih berfokus pada pelaksanaan prosedur audit sesuai standar auditing (Indarto;2011).

Menurut Indarto (2011) Review Procedure dan Quality Control yang ketat dari Kantor Akuntan Publik akan mempersempit kemungkinan auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil deskripsi variabel menjelaskan bahwa tingkat Review Procedure dan Quality Control yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik sudah baik. Hal inilah yang menyebabkan auditor tidak mempunyai peluang untuk melakukan tindakan penghentian prematur atas prosedur audit.

Sedangkan hasil penelitian Liantih (2010) menunjukkan bahwa prosedur review dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

Formulasi hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

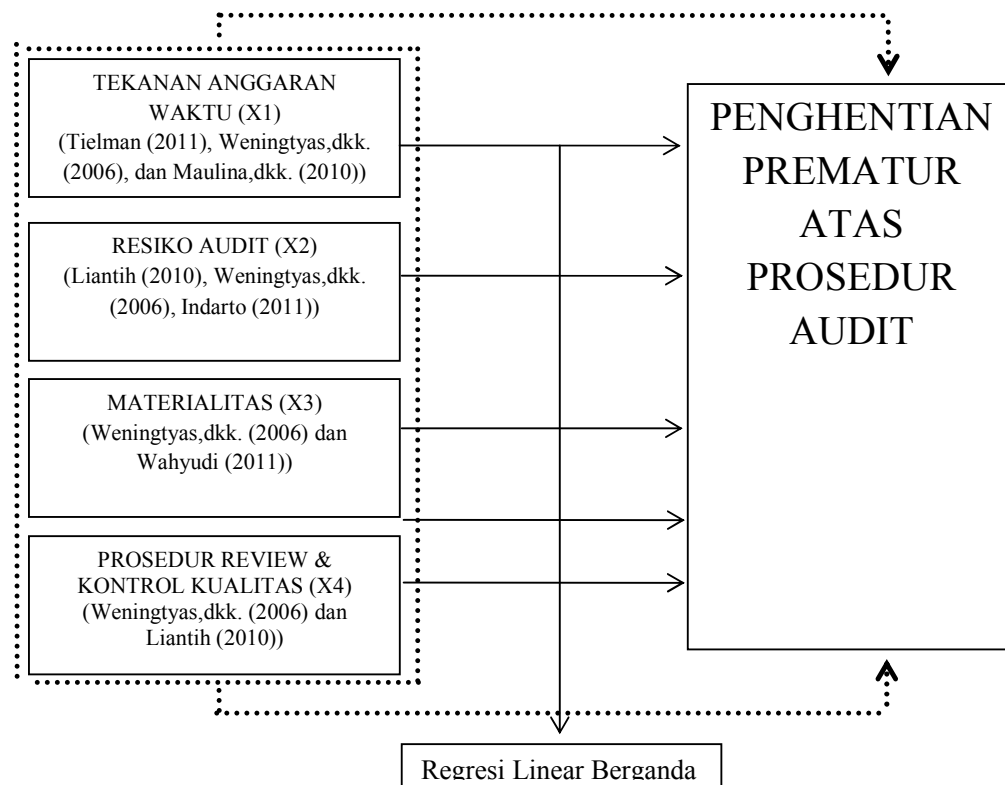
H4 : Prosedur Review dan Kontrol Kualitas yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

2.4 Rerangka Konseptual

Penghentian prematur merupakan tindakan penghentian terhadap prosedur audit yang disyaratkan, tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan mengabaikan beberapa prosedur audit tetapi berani memberikan opini atas suatu laporan keuangan (Liantih;2010). Hal ini dapat terjadi oleh beberapa faktor eksternal dan internal. Beberapa faktor eksternal yang dapat menyebabkan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit adalah tekanan anggaran waktu, resiko audit dan materialitas. Auditor memiliki batasan waktu dan budget yang telah ditetapkan Kantor Akuntan Publik masing-masing dalam melaksanakan prosedur audit, sehingga hal ini dapat menimbulkan tekanan anggaran waktu sendiri bagi auditor. Akibatnya auditor tidak melaksanakan prosedur audit secara lengkap atau mengabaikan beberapa prosedur audit yang dapat menimbulkan penghentian prematur atas prosedur audit. Resiko audit atas pengumpulan bukti yang tidak cukup dalam prosedur audit juga dapat mempengaruhi penghentian premature prosedur audit. Hal ini juga dapat menyebabkan auditor tidak dapat menentukan

tingkat materialitas atas lebih atau kurang saji laporan yang dihasilkan sehingga prosedur audit menjadi prematur. Faktor internal yang meliputi prosedur review dan kontrol kualitas dari pihak Kantor Akuntan Publik sendiri yang lemah juga dapat menimbulkan penghentian premature atas prosedur audit. Faktor-faktor tersebut juga dapat secara bersama-sama menimbulkan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

Berdasarkan uraian diatas, gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit adalah sebagai berikut :



Keterangan :

—————> : Uji parsial (uji t)

.....> : Uji simultan (uji F)

Gambar 2.2
Skema Rerangka Konseptual